

CURRICULUM VITAE

ARIF BAGUS PRASETYO adalah kurator seni rupa, kritikus sastra, penyair, dan penerjemah. Alumnus International Writing Program di University of Iowa, Amerika Serikat, menyelesaikan pendidikan S2 ilmu linguistik di Universitas Udayana, dan menempuh pendidikan S3 di Program Studi Seni Program Doktor Institut Seni Indonesia Bali. Sejak tahun 2000, aktif menjadi kurator seni rupa di Indonesia, Singapura, Korea Selatan, dan Cina. Kerap diundang berbicara dalam forum seni-budaya tingkat nasional dan internasional, antara lain, Seminar *Low Stream Echoes* di Jeju Museum of Contemporary Art (JMCA), Jeju, Korea Selatan; *Democratic Human Rights and Peace Exhibition Workshop* di Gwangju Museum of Art, Gwangju, Korea Selatan; *International Symposium Asian Art and Network* di Jeju Museum of Art (JMA), Jeju, Korea Selatan. Penghargaan yang diperolehnya, antara lain: Penghargaan Sastra Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2022 Kategori Kumpulan Esai Sastra; Penghargaan Kritik Sastra Tahun 2007 serta Penghargaan Kritik Seni Rupa Tahun 2005 dari Dewan Kesenian Jakarta; dan Anugerah Widya Pataka Tahun 2009 dari Pemerintah Provinsi Bali. Menulis buku seni rupa: *Mangu Putra: Nature, Culture, Tension; Melampaui Rupa*; dan *Stephan Spicher: Eternal Line on Paper*. Esai sastranya dibukukan dalam *Epiphenomenon* dan *Saksi Kata*. Buku puisinya adalah *Mahasukka*, *Memento*, dan *Memento: Poems*. Juga menghasilkan puluhan buku terjemahan.

Nama

Arif Bagus Prasetyo, S.Kom., S.S., M.Hum.

Tempat, Tanggal Lahir

Surabaya, 30 September 1971

Alamat

Pondok Purnawira, Jl. Purnawira VIII No. 5, Padangsambian Klod, Denpasar 80117

Email

arifbagusprasetyo71@gmail.com

Website

<https://arifbagusprasetyo.wordpress.com/>

Media Sosial

Facebook: www.facebook.com/arifprasetyobagus

Instagram: arifbagusprasetyo

Profesi

Kurator Seni Rupa, Sastrawan, Penerjemah

Pendidikan

- Magister Ilmu Linguistik dengan Konsentrasi Penerjemahan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.
- Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka.
- Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka.
- Teknik Elektro, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Surabaya.

Penghargaan

- Penghargaan Sastra Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kategori Kumpulan Esai Sastra, 2022.
- Nomine Penghargaan Sastra Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kategori Kumpulan Esai/Kritik Sastra, 2021.
- Anugerah “Widya Pataka”, Pemerintah Provinsi Bali, 2009.
- Penghargaan Kritik Sastra, Dewan Kesenian Jakarta, 2007.
- Penghargaan Kritik Seni Rupa, Dewan Kesenian Jakarta, 2005.

Buku

1. *Mahasukka* (puisi, IndonesiaTera, 2000)
2. *Mangu Putra: Nature, Culture, Tension* (kajian seni rupa, Jezz Gallery, 2000)
3. *Melampaui Rupa: Sebingkai Wajah Seni Lukis Indonesia Mutakhir* (kajian seni rupa, Jezz Gallery, 2001)
4. *Stephan Spicher: Eternal Line – on Paper* (kajian seni rupa, Matamera Books, 2005)
5. *Epifenomenon: Telaah Sastra Terpilih* (kritik sastra, Grasindo, 2005)
6. *Memento: Buku Puisi* (puisi, Buku Arti, 2009)
7. *Memento: Poems* (puisi, Arti Books, 2015)
8. *Saksi Kata: 18 Esai Sastra* (kritik sastra, DIVA Press, 2021)

Buku Terjemahan

1. *Bharati Mukherjee: Istri* (LKIS, 2001)
2. *Octavio Paz: Puisi dan Esai Terpilih* (Bentang, 2002)
3. *Tagore: Batu-Batu Lapar* (Bentang, 2002)
4. *Tagore: Siul Gelombang* (Bentang, 2002)
5. *Jorge Luis Borges: Sejarah Aib* (LKIS, 2006)
6. *Geoffrey Robinson: Sisi Gelap Pulau Dewata* (LKIS, 2006)
7. *Jose Saramago: Blindness* (Ufuk Press, 2007)
8. *Adrian Vickers: Peradaban Pesisir* (Pustaka Larasan & Udayana University Press, 2009)
9. *Julian Barnes: Sejarah Dunia dalam 10 ½ Bab* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2009)
10. *Henk Schulte Nordholt: Bali Benteng Terbuka* (Pustaka Larasan & KITLV-Jakarta, 2010)
11. *Huub de Jonge: Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi* (LKIS, 2011)
12. *Andrew N. Weintraub: Dangdut* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2012)
13. *Patrick Daly, R. Michael Feener, Anthony Reid (ed.): Aceh setelah Tsunami dan Konflik* (Pustaka Larasan, KITLV-Jakarta & ICAIOS, 2013)

14. *Mpu Monaguna: Kakawin Sumanasantaka* (Yayasan Obor Indonesia & EFEO, 2014)
15. *Lydia Kieven: Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit* (Kepustakaan Populer Gramedia & EFEO, 2014)
16. *Thomas Reuter: Rumah Leluhur Kami* (Yayasan Obor Indonesia, 2018)
17. *Andrea Acri: Dharma Patanjala* (Kepustakaan Populer Gramedia & EFEO, 2018)
18. *Denys Lombard: Taman-Taman di Jawa* (Komunitas Bambu & EFEO, 2019)
19. *Arundhati Roy: The Ministry of Utmost Happiness / Kementerian Maha Kebahagiaan* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2019)
20. *Huub de Jonge: Mencari Identitas - Orang Arab Hadrami di Indonesia 1900-1950* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2019)
21. *George Quinn: Wali Berandal Tanah Jawa* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021)
22. *Andrea Acri: Dari Siwaisme Jawa ke Agama Hindu Bali* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021)
23. *Sony Karsono: Cendekiawan dan Transformasi Sosial* (LP3ES, 2021)
24. *Uka Tjandrasasmita: Peninggalan Purbakala Islam Sendang Duwur* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2023)
25. *Thomas Reuter & Graeme MacRae: Petani Kecil untuk Ketahanan Pangan Global* (Yayasan Obor Indonesia, 2024)
26. *Yulia Sugandi: Orang Hubula – Makna Martabat Kolektif Suku Hubula di Lembah Palim, Papua* (Penerbit Buku Kompas, 2024)
27. *Ruth Ozeki: Buku Bentuk dan Kekosongan* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2025)
28. *Herald van der Linde: Majapahit* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2025)

Makalah Seminar Seni Rupa Internasional (terpilih)

- “Contemporary Art in Bali” dalam Seminar *Low Stream Echoes*, Jeju Museum of Contemporary Art, Jeju, Korea Selatan, 2014.
- “People’s Art of Indonesia” dalam *2015 Democratic Human Rights and Peace Exhibition Workshop*, Gwangju Museum of Art, Gwangju, Korea Selatan, 2015.
- “Exposing the Dark: An Aspect of Contemporary Indonesian Art” dalam *The International Symposium Asian Art and Network*, Jeju Museum of Art, Jeju, Korea Selatan, 2016.

Kuratorial Seni Rupa (terpilih)

- *Nature, Culture, Tension*, pameran lukisan Mangu Putra, Jazz Gallery, Denpasar, 2000
- *Out of The Silence*, pameran lukisan Frans Nadjira, Canna Gallery, Jakarta, 2004
- *Spiritual Landscape*, pameran lukisan Mangu Putra, Gajah Gallery, Singapura, 2005
- *Sha-A-Ya*, pameran patung Indonesia, Malaysia, Jepang, Bidadari Art Gallery, Ubud, 2005
- *Pre Bali Biennale 2005*, pameran seni rupa di 9 museum & galeri di Bali, 2005
- *Venus Rising*, pameran lukisan Wolfgang Widmoser (Austria), Bentara Budaya Jakarta, 2007
- *Le Mayeur’s Lunch Break*, pameran seni rupa, Griya Santrian Hotel and Resort Gallery, Sanur, 2008

- *Vice Versa*, pameran lukisan Ronald Wigman (Belanda), Tonyraka Art Gallery, Mas, Ubud, 2008
- *Silent Words*, pameran lukisan Mangu Putra, Gajah Gallery, Singapura, 2008
- *Indonesian Art*, pameran seni rupa Indonesia, Gallery M, Daegu City, Korea, 2009
- *Continental Mother*, pameran patung Keiji Ujiie (Jepang), Hanna Art Space, Ubud, 2009
- *Illumination*, pameran seni rupa, Sampoerna Strategic Square, Jakarta, 2009
- *Nowhere Else*, pameran lukisan Samarpan (Jerman), Tonyraka Art Gallery, Mas, Ubud, 2010
- *Bali from Beyond*, pameran seni rupa perupa ekspatriat (Arie Smit, Han Snel, Rudolf Bonnet, Marc Jurt dll.), Hanna Artspace, Ubud, 2010
- *Visual Spa*, pameran fotografi Stephan Max Reinhold (Kanada), Hanna Artspace, Ubud, 2010
- *Ongoing Echoes 2*, pameran seni rupa Indonesia-Myanmar, Tanah Tho Gallery, Ubud, 2010
- *Tomorrow Maybe*, pameran seni rupa Indonesia-Reunion (Prancis), Gaya Fusion Gallery, Sayan, Ubud, 2011
- *New Paintings*, pameran lukisan Peter Dittmar (Jerman), Tonyraka Art Gallery, Mas, Ubud, 2013
- *Low Stream*, pameran seni rupa Indonesia-Korea, Jeju Museum of Contemporary Art, Jeju Island, Korea, 2014
- *Violent Bali*, pameran seni rupa, Tonyraka Art Gallery, Mas, Ubud, 2015
- *Militant for Happiness*, pameran lukisan Kelompok Militant Art, CLC Education Center, Kerobokan, 2016
- *Revelation of Nature*, pameran lukisan Nengah Sujana, Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, 2017
- *Peaceful Seeker #1*, pameran seni rupa, Tonyraka Art Gallery, Mas, Ubud, 2018
- *Soundsibility*, pameran lukisan Putu Suidiana Bonuz, Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, 2019
- *Metamorphosis*, pameran seni rupa, Tonyraka Art Gallery, Mas, Ubud, 2020
- *Obart*, pameran seni rupa Funky Sun (Cina), Zen1 Gallery, Kuta, 2021
- *Resurrection*, pameran seni rupa, Art Xchange Gallery, Denpasar, 2022
- *New Hope*, pameran seni rupa, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 2023
- *Tutur Jatiluwih*, pameran lukisan Putu Winata, Kedai Kebun Forum, Yogyakarta, 2024
- *I Am a Tree*, pameran lukisan Nyoman Sujana Kenyem, Zen1 Gallery, Jakarta, 2025
- *Critically Bali*, pameran seni rupa, Gajah Gallery Singapore, Singapura, 2025 dan Gajah Gallery Jakarta, Jakarta, 2026
- *Tutur-Bhuwana-Tuwuh (Myths-World-Memories)*, pameran internasional seni rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Bali, Arma Museum & Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, 2025
- *Small Talks for Serious Times*, pameran lukisan Nyoman Suarnata, Zen1 Gallery, Jakarta, 2026
- *Adhi-Jnana-Astam (Mastery-Mind-Marvel)*, pameran internasional seni rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Bali, Arma Museum, Ubud, 2026

PENILAIAN KURATOR SENI RUPA

Karya-karya I Nyoman Laba memperlihatkan sebuah penjelajahan artistik yang intens dan reflektif terhadap tubuh manusia sebagai metafora eksistensial. Melalui medium terracotta dan kaca, Laba tidak sekadar menghadirkan bentuk figuratif sebagai representasi anatomis, tetapi membangun tubuh sebagai ruang simbolik tempat trauma, identitas, dan pengalaman psikologis manusia dimaterialkan. Praktik artistiknya bergerak melampaui persoalan teknis kriya keramik, menuju wilayah kontemplatif yang menempatkan tubuh sebagai lanskap emosional sekaligus medan pergulatan batin manusia modern. Dalam karya berjudul *Persecuted*, ketajaman konseptual tersebut tampak melalui cara Laba memaknai tubuh bukan hanya sebagai entitas fisik, melainkan sebagai ruang yang menyimpan jejak penderitaan dan ketegangan eksistensial.

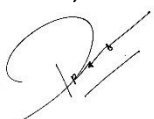
Secara visual, *Persecuted* menghadirkan figur yang berdiri tegak dengan gestur dramatik dan monumental. Namun, keteguhan figur tersebut justru dipatahkan oleh keberadaan rongga besar pada bagian tubuhnya. Rongga ini menjadi pusat perhatian visual sekaligus metafora atas luka batin, kehampaan, dan kerusakan psikologis yang sulit dipulihkan. Kehadiran ruang kosong pada tubuh menghadirkan kesan bahwa manusia tidak pernah sepenuhnya utuh; selalu ada bagian yang retak, hilang, atau terluka oleh pengalaman hidup. Dari rongga tersebut, lelehan kaca tampak mengalir menyerupai darah atau air mata yang kemudian membeku di bagian bawah patung. Visualisasi ini menciptakan citra penderitaan yang berlangsung dalam diam, seolah trauma telah mengendap dan menjadi bagian permanen dari kesadaran manusia.

Kekuatan artistik Laba terletak pada kemampuannya membangun bahasa simbolis melalui bentuk-bentuk figuratif yang disederhanakan. Ia menggunakan deformasi bentuk, ruang kosong, struktur modular, dan kontras antar material untuk membangkitkan resonansi emosional yang kuat. Terracotta yang bersifat rapuh namun padat dipertemukan dengan kaca yang cair dan transparan, menciptakan dialog visual antara ketahanan dan kerentanan. Dalam konteks ini, material tidak hanya berfungsi sebagai medium, tetapi juga sebagai bagian dari narasi konseptual. Proses pembakaran tanah liat dan peleburan kaca menjadi simbol transformasi, seolah tubuh manusia ditempa melalui tekanan, luka, dan pengalaman hidup yang terus membentuk dirinya.

Di balik kualitas visualnya yang puitis, karya Laba menyimpan pembacaan yang lebih luas mengenai kondisi manusia kontemporer. Tubuh dalam *Persecuted* dapat dipahami sebagai representasi individu modern yang hidup di tengah tekanan sosial, keterasingan emosional, dan krisis identitas. Sosok yang tetap berdiri meskipun terluka menjadi simbol daya tahan manusia dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Pada saat yang sama, karya ini juga membuka ruang refleksi mengenai bagaimana trauma dan penderitaan sering kali hadir secara sunyi, tersembunyi di balik tubuh yang tampak kokoh.

Melalui pendekatan artistik yang matang, I Nyoman Laba berhasil memadukan eksplorasi material, simbolisme bentuk, dan refleksi filosofis ke dalam satu kesatuan visual yang kuat. Patung-patungnya tidak hanya memikat secara estetis, tetapi juga menghadirkan ruang kontemplatif yang mengajak audiens untuk merenungkan kompleksitas keberadaan manusia. Dengan bahasa visual yang subtil dan emosional, Laba menghadirkan karya yang menyentuh pengalaman universal tentang luka, ketahanan, dan keberanian untuk tetap berdiri di tengah rapuhnya kehidupan.

Penilai,



Arif Bagus Prasetyo, M.Hum.
Kurator Seni Rupa

Tubuh Metaforik I Nyoman Laba

Karya kriya keramik berbahan gerabah dengan berjudul *Persecuted* karya I Nyoman Laba (25 x 20 x 60 cm, *terracotta* dan inklusi kaca, 2024) menghadirkan pengalaman visual yang melampaui sekadar representasi bentuk figuratif. Karya ini tidak berhenti sebagai reproduksi tubuh manusia dalam pengertian anatomis, melainkan tampil sebagai manifestasi penghayatan mendalam terhadap tubuh sebagai ruang simbolik, tempat pengalaman eksistensial, luka batin, dan kesadaran manusia dipertanyakan kembali. Melalui medium *terracotta*, sang seniman membangun narasi visual yang menghadirkan tubuh sebagai metafora penderitaan sekaligus ketahanan.

Secara visual, figur dalam karya ini berdiri tegak dengan gestur dramatik yang memancarkan keteguhan sekaligus kerentanan. Kehadiran sebuah rongga besar pada tubuh figur menjadi pusat perhatian yang kuat, membuka ruang tafsir mengenai luka, kehampaan, maupun trauma psikologis yang tersimpan dalam diri manusia. Rongga tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai elemen formal, melainkan menjelma menjadi ruang batin yang menghubungkan tubuh fisik dengan dimensi emosional dan spiritual. Dari rongga itu mengalir lelehan kaca yang kemudian membeku di bagian bawah karya, membentuk jejak menyerupai air mata atau darah yang mengeras. Visualisasi ini menghadirkan kesan penderitaan yang berlangsung dalam diam, yakni luka yang terus hidup dan meninggalkan jejak permanen dalam kesadaran manusia.

Perpaduan *terracotta* dengan inklusi kaca memperlihatkan eksplorasi artistik yang kaya akan kontras visual dan makna simbolik. *Terracotta* yang dibakar pada suhu tinggi menghadirkan permukaan padat dan kokoh, namun pada saat yang sama tetap menyimpan sifat rapuh yang inheren pada material tanah liat. Sebaliknya, kaca yang dilelehkan menghadirkan karakter cair, transparan, dan tak terduga. Pertemuan kedua medium ini menciptakan dialektika antara ketahanan dan kerapuhan, antara tubuh yang tampak kuat dengan luka yang terus mencair di dalamnya. Dalam proses pembakaran, api menjadi elemen transformasional yang tidak hanya mengubah material secara fisik, tetapi juga merepresentasikan proses batin manusia dalam menghadapi tekanan hidup.

Pendekatan figuratif yang digunakan I Nyoman Laba tidak diarahkan pada realisme bentuk semata, melainkan pada penciptaan tubuh yang bersifat metaforik. Struktur tubuh yang tampak padat justru mengisyaratkan ketidakutuhan, seolah figur tersebut dibangun dari fragmen pengalaman yang retak dan terus berupaya menyatu kembali. Lebih luas, karya ini dapat dimaknai sebagai refleksi atas kondisi manusia modern yang hidup di tengah tekanan sosial, ketidakadilan, dan keterasingan emosional. Sosok yang tetap berdiri tegak di tengah luka menjadi simbol daya juang manusia untuk bertahan, sekaligus penegasan bahwa penderitaan tidak selalu menghancurkan, tetapi juga membentuk kesadaran baru mengenai keberadaan diri.

Melalui *Persecuted*, I Nyoman Laba memperlihatkan bagaimana seni keramik tidak hanya berfungsi sebagai eksplorasi bentuk dan teknik, tetapi juga sebagai medium kontemplatif yang menghubungkan material, tubuh, dan pengalaman kemanusiaan. Karya ini menghadirkan

renungan tentang luka yang tidak terlihat, tentang trauma yang membeku dalam diam, dan tentang keberanian manusia untuk tetap berdiri di tengah rapuhnya kehi

Di sinilah karya ini menemukan kedalaman maknanya. Laba tidak sekadar membentuk objek, tetapi merangkai relasi antara material, ruang, dan keberadaan tubuh sebagai ekspresi. *Terracotta* atau tanah gerabah, dengan karakter yang khas, menjadi medium untuk mengartikulasikan kondisi batin manusia yang rapuh, namun di satu sisi juga kukuh. Karya Laba ini terbukti kuasa mengeksplorasi kemungkinan keramik menjadi pengucapan seni dengan capaian estetik-stilistik dan tematik yang autentik.

Denpasar, 7 Mei 2026

Kurator/Penilai,



Warih Wisatsana

Kurator, Penyair, Penulis Seni Rupa

Telp. +6281 23621853

Email. wisatsana@yahoo.com

Instagram @wisatsana_warih

[https://dictionary.basabali.org/Biography_of_Warih_Wisatsana -](https://dictionary.basabali.org/Biography_of_Warih_Wisatsana_-)

https://id.wikipedia.org/wiki/Warih_Wisatsana

<https://festival.borobudurwriters.id/bio/warih-wisatsana/>